



# Internalisasi Nilai Pluralisme Berbasis Kecerdasan Spiritual Pada Generasi Alpha

Resti Yulastri<sup>1\*</sup>, Adrian Syaputra<sup>2</sup>, Fhina Ardini<sup>3</sup>, Niesa Amalia<sup>4</sup>, Viona Putri Ramadhan<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Rokan Hilir, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

[yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id](mailto:yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id)<sup>1</sup>, [12310114310@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310114310@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12310123466@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123466@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12310121941@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310121941@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>, [12310122151@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122151@students.uin-suska.ac.id)<sup>5</sup>,

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 15 Mei 2026

### Kata Kunci:

*Pluralisme, kecerdasan spiritual, generasi alpha, toleransi, multikultural*

### Keywords:

Pluralism, spiritual intelligence, alpha generation, tolerance, multicultural

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha di era digital yang ditandai dengan tingginya paparan teknologi sejak usia dini. Kondisi tersebut memunculkan tantangan dalam pembentukan karakter, seperti menurunnya empati, meningkatnya individualisme, serta lemahnya interaksi sosial, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai pluralisme dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, empati, saling menghormati, serta kesadaran hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan nilai, keteladanan, serta integrasi dalam pembelajaran, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moderasi beragama. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung proses tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai pluralisme dan kecerdasan spiritual menjadi kunci dalam membentuk Generasi Alpha

## ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of pluralistic values based on spiritual intelligence in Generation Alpha in the digital era, characterized by high exposure to technology from an early age. This condition presents challenges in character formation, such as decreased empathy, increased individualism, and weak social interaction. Therefore, an educational approach capable of integrating pluralistic and spiritual values is needed. This study uses a qualitative approach with library research through the analysis of various scientific sources, such as books, journals, and previous research results. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, presentation, and descriptive conclusion drawing. The results show that the internalization of pluralistic values based on spiritual intelligence plays a significant role in forming attitudes of tolerance, empathy, mutual respect, and awareness of living harmoniously in a multicultural society. The internalization process is carried out through habituation of values, role models, and integration in learning, particularly through Islamic Religious Education oriented toward the formation of morals and religious moderation. Family, school, and community have strategic roles in supporting this process. Thus, the integration of pluralistic values and spiritual intelligence is key in shaping Generation Alpha.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan generasi masa kini, khususnya Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010–2025. Generasi ini tumbuh sebagai kelompok demografis pertama yang sepenuhnya terpapar teknologi digital sejak usia dini. Kondisi tersebut menempatkan mereka dalam ekosistem kehidupan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, di mana interaksi dengan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan berbagai perangkat digital menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi mereka. Paparan digital yang berlangsung secara masif dan berkelanjutan turut memengaruhi perkembangan moral, emosional, dan spiritual Generasi Alpha, seiring dengan semakin kaburnya batas antara realitas fisik dan dunia virtual. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang luas terhadap akses informasi dan literasi digital, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya empati, lemahnya regulasi emosi, kecenderungan perilaku individualistik, serta rendahnya kemampuan interaksi sosial akibat dominasi budaya informasi instan dan ketergantungan terhadap media digital (Haikal, 2026).

Penanaman nilai inklusivitas dan toleransi merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini pada Generasi Alpha. Nilai inklusivitas diwujudkan melalui penerimaan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang bersifat positif dan harus dihargai, bukan sebagai ancaman yang perlu dihindari. Implementasi nilai tersebut bertumpu pada pengembangan empati sebagai kemampuan dasar individu dalam memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, termasuk mereka yang berbeda latar belakang maupun keyakinan. Empati menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap toleransi (*tasāmuh*) serta membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multicultural (Zalia, 2026). Oleh karena itu, pembiasaan sikap peduli, menghargai, dan empatik pada anak diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai inklusif secara afektif sehingga menjadi dasar dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual Generasi Alpha.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna toleransi secara menyeluruh menyebabkan implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum berjalan secara optimal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun karakter toleransi peserta didik agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama, etnis, ras, budaya, dan bahasa. Kerukunan antarperbedaan tersebut merupakan modal sosial dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera (Widiatmaka, 2022). Oleh karena itu, pendidikan formal perlu menghadirkan proses pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat persatuan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks Generasi Alpha yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, proses pembelajaran perlu menghadirkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami serta mengimplementasikan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka di era digital (Jumawati dkk, 2025). Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk Generasi Alpha yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sikap toleran, dan kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Meskipun pendidikan multikultural telah banyak dikembangkan sebagai upaya membangun karakter toleransi peserta didik, implementasinya dalam proses pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Penanaman nilai pluralisme di lingkungan pendidikan sering kali masih berorientasi pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya mampu diinternalisasikan dalam perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, perundungan, serta rendahnya sikap empati sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keberagaman belum sepenuhnya disertai dengan kesadaran untuk menghargai dan menerima perbedaan secara nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era Generasi Alpha turut memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui media digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga berpotensi memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, individualisme, serta rendahnya kemampuan komunikasi sosial secara langsung. Generasi Alpha yang tumbuh berdampingan dengan teknologi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai toleransi, empati sosial, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Di sisi lain, penelitian mengenai internalisasi nilai pluralisme pada Generasi Alpha masih lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan karakter dan penggunaan media digital dalam pembelajaran, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan internalisasi nilai pluralisme dengan penguatan nilai moral, sosial, dan spiritual peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, penguatan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk kesadaran peserta didik agar mampu memahami keberagaman secara lebih humanis dan implementatif. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai pluralisme pada Generasi Alpha sebagai upaya membangun karakter toleransi, empati sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

Fenomena internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media virtual dibandingkan interaksi sosial secara langsung, sehingga berpotensi mengalami penurunan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan memahami perbedaan. Arus informasi yang tidak terfilter, termasuk konten intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial di media digital, turut membentuk cara pandang generasi ini terhadap keberagaman. Di sisi lain, proses pendidikan yang selama ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai pluralisme secara mendalam dalam ranah afektif dan perilaku. Hal ini diperparah dengan lemahnya integrasi antara pendidikan nilai, kecerdasan spiritual, dan literasi digital, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akibatnya, pemahaman terhadap pluralisme sering kali berhenti pada tataran konsep, belum terwujud dalam sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan transformatif dengan mengintegrasikan nilai pluralisme dan kecerdasan spiritual sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter Generasi Alpha agar mampu menghadapi tantangan keberagaman di era digital secara bijaksana dan berkeadaban.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai pluralisme pada Generasi Alpha dalam konteks masyarakat multikultural di era digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleransi, empati sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman agama, etnis, ras, budaya, serta bahasa pada Generasi Alpha. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan karakter peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam mengenai internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha di era digital melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pluralisme, kecerdasan spiritual, pendidikan multikultural, Pendidikan Agama Islam, dan karakteristik Generasi Alpha.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas internalisasi nilai pluralisme, kecerdasan spiritual, dan pendidikan Islam pada era digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, serta mengelompokkan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sesuai dengan tema pembahasan agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang telah dianalisis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan relevansi yang baik dalam menjelaskan internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha di era digital.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Pluralisme dalam Kehidupan Masyarakat**

Pluralisme berasal dari bahasa Latin *plures* yang berarti “beberapa” atau lebih dari satu. Dalam bahasa Inggris, kata *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau beragam, sedangkan *isme* berarti paham atau ajaran. Secara umum, pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui adanya keragaman, terutama dalam hal agama, budaya, suku, dan pandangan hidup (Darmawan, 2024). Dengan demikian, pluralisme menunjukkan sikap penerimaan dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mengajak manusia untuk memiliki pandangan yang lebih luas. Melalui pendidikan ini, seseorang diajak untuk melampaui batas perbedaan suku, budaya, dan agama sehingga dapat melihat seluruh manusia sebagai satu keluarga besar. Pendidikan pluralisme juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti perdamaian, kebebasan, dan solidaritas. Secara sederhana, pendidikan pluralisme dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya memahami dan menghargai keragaman agama dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik mampu hidup bersama dengan orang yang berbeda latar belakang, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai hak setiap kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Pluralisme dalam masyarakat Indonesia memiliki relevansi yang sangat tinggi karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang kompleks. Perbedaan agama, budaya, adat istiadat, dan etnis menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi agar konflik dapat dihindari. Dalam perspektif Islam, pluralisme dipahami sebagai *sunnatullah* atau ketetapan Allah SWT yang harus diterima oleh manusia. Hal tersebut tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*ta'aruf*) (Musayyidi & Rasuki, 2019). Oleh sebab itu, pluralisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tetap berada dalam koridor akidah dan nilai kemanusiaan.

Dalam kehidupan sosial, penerapan nilai pluralisme dapat diwujudkan melalui sikap toleransi, dialog antarumat beragama, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam menanamkan nilai pluralisme kepada generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan, keadilan, dan persaudaraan sosial. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralisme bukan hanya kesadaran teologis, tetapi juga kesadaran sosial yang menuntut manusia untuk membangun kehidupan yang humanis dan beradab. Dengan demikian, pluralisme dapat menjadi landasan dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

#### **Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna hidup, nilai moral, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang dalam menemukan tujuan hidup serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai kehidupan sehingga seseorang mampu menempatkan perilaku dan hidupnya dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual. Kecerdasan spiritual menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam membentuk kepribadian seseorang. Kecerdasan spiritual juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung mampu menunjukkan sikap empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai landasan dalam membangun kecerdasan emosional dan intelektual sehingga manusia mampu bertindak secara bijaksana dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis dan toleran di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual tinggi. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, keteladanan guru, dan penanaman nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai moral dan religiusitasnya.

Di era digital saat ini, pengembangan kecerdasan spiritual pada Generasi Alpha menjadi semakin penting karena mereka hidup di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Paparan media sosial dan perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter anak (Aisyah, 2021). Oleh karena itu, kecerdasan spiritual diperlukan sebagai kontrol diri agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak dan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta toleransi. Pendidikan yang berbasis spiritualitas diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

### **Karakteristik Generasi Alpha di Era Digital**

Generasi Alpha merupakan kelompok generasi yang lahir mulai tahun 2010 ke atas dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Mereka dikenal sebagai generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan internet, gawai pintar, media sosial, dan kecerdasan buatan. Kedekatan tersebut menjadikan Generasi Alpha memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Alpha memiliki karakter kreatif, dinamis, multitasking, serta sangat bergantung pada teknologi dalam memperoleh informasi dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, generasi ini juga cenderung menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis digital karena lebih mudah dipahami serta menarik perhatian mereka. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha adalah generasi digital native yang memiliki kemampuan teknologi tinggi, berpikir cepat, kreatif, dan lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran yang interaktif serta berbasis media digital.

Karakteristik lain dari Generasi Alpha adalah tingginya intensitas penggunaan media digital yang memengaruhi pola perilaku, komunikasi, dan konsentrasi mereka. Paparan teknologi secara terus-menerus menyebabkan generasi ini terbiasa memperoleh informasi secara instan dan cepat. Namun, kondisi tersebut juga memunculkan tantangan berupa menurunnya daya fokus dan kecenderungan mengalami krisis atensi dalam proses belajar. Generasi Alpha mengalami perubahan pola kognitif akibat dominasi media berbasis algoritma dan arus informasi digital yang sangat cepat. Dalam kehidupan

sehari-hari, generasi ini juga lebih banyak menggunakan komunikasi digital dibandingkan komunikasi langsung sehingga memengaruhi pola interaksi sosial mereka (Maulida, 2022). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan konsentrasi Generasi Alpha, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan karakter belajar mereka tanpa mengabaikan aspek sosial dan emosional.

Dalam bidang pendidikan, Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang fleksibel, visual, kolaboratif, dan menggunakan teknologi digital seperti video animasi, aplikasi pembelajaran, serta virtual learning. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar mereka. (Aulia, 2025) menjelaskan bahwa karakteristik Generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan digital agar proses pendidikan tetap efektif dan bermakna (Apandi, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha memerlukan sistem pendidikan yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka di era digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga memberikan tantangan terhadap pembentukan karakter dan moral Generasi Alpha. Akses informasi tanpa batas dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, nilai spiritual, dan pengawasan penggunaan teknologi menjadi sangat penting. (Janatin & Kurnia, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di era digital perlu dilakukan secara terintegrasi melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Selain itu, perkembangan era digital menuntut adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar Generasi Alpha tidak kehilangan nilai moral dalam kehidupan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Generasi Alpha membutuhkan pendampingan moral, spiritual, dan pendidikan karakter agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif serta tetap memiliki sikap sosial, etika, dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Internalisasi Nilai Pluralisme melalui Kecerdasan Spiritual**

Internalisasi nilai pluralisme merupakan proses penanaman nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, internalisasi pluralisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang harmonis. (Fahrudin Ahmad Hanif, 2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam dilakukan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang diwujudkan melalui sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan sosial (*tawazun*), dan moderasi beragama (*tawasuth*). Dengan demikian, pluralisme bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pluralisme merupakan proses pendidikan yang menanamkan sikap toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai pluralisme karena spiritualitas membentuk kesadaran moral, empati, dan sikap humanis seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung mampu menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. (Hanief, 2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter berbasis kecerdasan spiritual mampu membentuk perilaku peserta didik yang lebih religius, toleran, dan berakhlak mulia. Selain itu, proses internalisasi spiritual dapat dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah religius, pembiasaan ibadah, dan interaksi yang penuh kasih sayang sehingga peserta didik mampu memahami nilai pluralisme secara lebih mendalam (Isa, 2022). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi fondasi penting dalam

membentuk sikap toleran dan humanis karena spiritualitas membantu individu memahami nilai kemanusiaan dan menghargai keberagaman secara bijaksana.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai pluralisme melalui kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. (Ramadan, 2022) menjelaskan bahwa internalisasi pluralisme dalam pembelajaran sosial dan emosional dapat memperkuat kompetensi peserta didik sebagai makhluk sosial yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan moderat agar peserta didik terbiasa menghargai perbedaan sejak dini.

Pada era digital saat ini, internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual menjadi semakin penting, terutama bagi Generasi Alpha yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Paparan media digital dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendidikan spiritual diperlukan sebagai kontrol moral agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap intoleransi dan konflik sosial di media digital. Saimun dan Hanafi menjelaskan bahwa internalisasi akhlak dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir positif (*growth mindset*) peserta didik melalui penguatan regulasi diri, motivasi intrinsik, dan ketangguhan moral (Saimun & Hanafi, 2025). Dengan spiritualitas yang kuat, Generasi Alpha diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kemanusiaan. internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual sangat diperlukan di era digital karena mampu membentuk generasi yang toleran, berakhlak, dan memiliki kesadaran moral dalam menghadapi perkembangan teknologi dan kehidupan masyarakat multikultural.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Pluralisme**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap keberagaman di tengah masyarakat multikultural. Dalam proses pendidikan, nilai pluralisme dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang menekankan sikap saling menghormati, dialog antarumat beragama, dan pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah. (Fauzi, 2023) menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai pluralisme melalui pendekatan dialogis, pemahaman lintas agama, serta pembelajaran yang inklusif sehingga peserta didik mampu membangun sikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang humanis dan damai.

Dalam konteks masyarakat plural, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama, budaya, dan suku. Implementasi nilai pluralisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui metode diskusi, kerja sama sosial, pembelajaran multikultural, dan pembiasaan sikap menghormati orang lain. (Nurokhim, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme mampu membentuk karakter peserta didik yang humanis, inklusif, dan toleran melalui interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, pluralisme dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penanaman nilai keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis serta membentuk peserta didik yang memiliki sikap humanis, inklusif, dan menghargai keberagaman sosial.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah berkembangnya sikap radikalisme di kalangan generasi muda. Penanaman nilai pluralisme melalui PAI dapat membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara moderat dan tidak eksklusif. (Ikhwan, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama melalui penanaman nilai toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pendidikan Agama Islam berperan penting

dalam membangun moderasi beragama, mencegah radikalisme, serta membentuk generasi muda yang toleran dan cinta damai di tengah masyarakat multikultural.

Di era digital saat ini, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan tantangan sosial yang dihadapi Generasi Alpha. Penanaman nilai pluralisme tidak cukup dilakukan melalui teori semata, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. (Sukman, 2022) menjelaskan bahwa kegagalan pendidikan agama dalam menanamkan pluralisme sering disebabkan oleh kurangnya transformasi nilai moral dan minimnya perhatian terhadap pemahaman lintas agama dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berbasis nilai kemanusiaan agar peserta didik mampu memahami pentingnya toleransi di era digital

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Alpha di era digital. Internalisasi nilai pluralisme mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, saling menghormati, serta kesadaran hidup harmonis di tengah masyarakat multikultural. Kecerdasan spiritual menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami keberagaman secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial Generasi Alpha sehingga diperlukan pendidikan yang mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penguatan nilai spiritual dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai pluralisme melalui pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan moderat. Penanaman nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya sekolah yang harmonis, serta pemanfaatan media digital yang edukatif. Dengan demikian, internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi upaya penting dalam membentuk Generasi Alpha yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup damai di tengah keberagaman masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar lebih mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berbasis nilai spiritual sehingga peserta didik mampu memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Kepada orang tua, diharapkan dapat memberikan pendampingan serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital agar anak mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana dan tetap memiliki karakter yang baik. Selain itu, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan mendukung penguatan nilai pluralisme melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial peserta didik. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai implementasi internalisasi nilai pluralisme berbasis kecerdasan spiritual pada berbagai jenjang pendidikan serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial Generasi Alpha di era digital.

#### 5. REFERENCES

- Aisyah, S. (2021). Pendidikan Spiritual pada Generasi Alpha di Era Digital. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 144–145. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1700?utm.com>
- Apandi, S. dkk. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Kebiasaan dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 7(2), 9475–9476. [https://www.researchgate.net/publication/388372510\\_Pengaruh\\_Teknologi\\_Digital\\_Terdapat\\_Kebiasaan\\_Dan\\_Pola\\_Perkembangan\\_Generasi\\_Alpha](https://www.researchgate.net/publication/388372510_Pengaruh_Teknologi_Digital_Terdapat_Kebiasaan_Dan_Pola_Perkembangan_Generasi_Alpha)
- Aulia, M. F. & A. D. (2025). Pengaruh Karakteristik Generasi Alpha terhadap Efektivitas Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tawazun: Jurnal Pendidikan*

- Islam, 18(1), 92–93. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1.19320>
- Darmawan, A. (2024). *Pluralisme Perspektif Syukur Yasin dalam Pendidikan Islam*. Cirebon: PT. Harmoni Anak Negeri.
- Fahrudin Ahmad Hanif, M. & H. B. M. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 53–55. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>
- Fauzi, R. A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Agama di SMAN 1 Dampit. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 145–147. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v8i2.19393>
- Haikal, S. M. R. & M. R. F. I. (2026). Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 4382026. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.727>
- Hanief, M. & M. F. H. (2021). Internalization of Character Values Based on Spiritual Intelligence at SD Islam Bani Hasyim Malang Regency. *Conciencia*, 21(1), 38. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v21i1.8576>
- Ikhwan, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 6–8. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Isa, S. M. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual melalui Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(1), 18–20. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.9030>
- Janatin & Kurnia. (2022). Upaya Pengembangan Karakter pada Generasi Muda di Era Digital. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 111–112. <https://doi.org/10.30734/jr.v1i2.2885>
- Jumawati dkk. (2025). Membangun Kesadaran Spiritual Generasi Alpha melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1970–1971. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.433>
- Maulida, U. (2022). Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 84–85. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33492>
- Musayyidi & Rasuki. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(2), 155–156. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.116>
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma'arif 1 Metro. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 824–826. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Ramadan, W. & A. M. (2022). Internalisasi Pluralisme Agama dalam Pembelajaran Sosial dan Emosional. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(2), 166–168. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5424>
- Saimun & Hanafi. (2025). Peran Internalisasi Akhlak dan Kecerdasan Spiritual dalam Membentuk Growth Mindset Peserta Didik. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(4), 77–79. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.793>
- Sukman. (2022). Membentuk Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Plural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 742–744. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4387>
- Widiatmaka, P. dkk. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>
- Zalia, D. L. I. & G. (2026). Model Pembelajaran PAI Berbasis Inklusivitas: Strategi Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Generasi Alfa. *Educational Journal*, 1(2), 423. <https://doi.org/10.63822/ajmvkk91>